

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas IX di Mtsn 1 Subang

Reza Aulia Setiawan¹

Isah Cahyani²

Khaer Kurniawan³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Author: rezaaulias19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX MTsN 1 Subang dalam memahami teks eksplanasi. Kemampuan berpikir kritis yang dikaji mencakup kemampuan mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan sebab akibat, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa yang ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi terstruktur, dan tugas tertulis berbasis teks eksplanasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi inti, membangun hubungan sebab akibat secara logis, serta mengevaluasi relevansi dan keakuratan informasi dalam teks. Kelemahan pada tahap awal berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan secara tepat. Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut meliputi keterbatasan strategi membaca kritis, rendahnya pemahaman konsep ilmiah yang berkaitan dengan teks eksplanasi, serta model pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong penalaran tingkat tinggi. Oleh karena itu, penguatan strategi membaca kritis dan integrasi literasi ilmiah perlu dioptimalkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: berpikir kritis, teks eksplanasi, literasi membaca, pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendahuluan

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif yang digunakan seseorang untuk mempertimbangkan, mempercayai, dan memutuskan suatu hal secara tepat (Ennis, 2011). Kemampuan ini penting dimiliki oleh peserta didik karena memengaruhi cara mereka menilai informasi serta mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis. (Menurut Facione, 1990) berpikir kritis melibatkan serangkaian keterampilan kognitif utama seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengaturan diri (self-regulation). Facione menegaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan menganalisis argumen, tetapi juga kecenderungan disposisional seperti rasa ingin tahu intelektual, keterbukaan berpikir, dan keinginan untuk mencari alasan yang masuk akal sebelum mengambil kesimpulan. Paul dan Elder (2014) menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya mencakup keterampilan kognitif, tetapi juga disposisi intelektual seperti keterbukaan, ketelitian, dan keberanian intelektual. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dalam memahami teks tidak dapat dilepaskan dari kemampuan literasi kognitif dan metakognitif siswa. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama

yang perlu dikembangkan, mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi perspektif, dan menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta (Astuti, 2024).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting karena pemahaman dan produksi teks menuntut proses penalaran yang mendalam. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada unsur kebahasaan, melainkan juga mengasah kemampuan siswa untuk berpikir secara analitis. Melalui kajian literatur sistematis, (Alwandi Yanta Krisna et al., 2024) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkontribusi signifikan dalam membantu siswa menginterpretasi teks, mengevaluasi argumen, dan menyusun pendapat secara logis. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi, analisis struktur teks, dan evaluasi isi juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa (Fithriyah & Isma, 2024). Namun demikian, penelitian (Halimah et al., 2024) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada kurikulum Merdeka masih berada pada level rendah (C1-C3), terutama dalam memahami hubungan sebab akibat dan mengevaluasi informasi.

Urgensi berpikir kritis semakin tampak pada pembelajaran teks eksplanasi. Teks eksplanasi menuntut siswa memahami proses terjadinya suatu fenomena, menganalisis hubungan sebab akibat, dan mengevaluasi keakuratan informasi. Oleh karena itu, teks eksplanasi merupakan konteks yang tepat untuk menilai sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, temuan lapangan dan sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan aspek sebab akibat, serta menilai kebenaran informasi yang terdapat dalam teks eksplanasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menyoroti pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagian besar kajiannya masih bersifat umum atau tidak secara khusus membahas kemampuan berpikir kritis pada teks eksplanasi. Misalnya, penelitian (Alwandi Yanta Krisna et al., 2024) hanya mengkaji peran berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa secara umum. Sementara itu, (Fithriyah & Isma, 2024) lebih menyoroti aktivitas pembelajaran yang mendorong kemampuan analitis tanpa secara spesifik menilai kemampuan berpikir kritis siswa pada teks eksplanasi. Penelitian (Halimah et al., 2024) juga belum mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator yang secara langsung relevan dengan pemahaman teks eksplanasi, seperti analisis proses atau evaluasi informasi.

Secara kontekstual, penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis dalam memahami teks eksplanasi pada jenjang MTs, khususnya kelas IX, masih terbatas. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks eksplanasi di MTsN 1 Subang. Akibatnya, gambaran empiris mengenai kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah tersebut belum terpetakan secara jelas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX MTsN 1 Subang dalam memahami teks eksplanasi. Secara khusus, penelitian ini mengkaji kemampuan siswa pada setiap indikator berpikir kritis: mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan sebab akibat, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran teks eksplanasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks eksplanasi tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi variabel (Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap respons siswa secara alami melalui analisis jawaban tertulis dan wawancara yang berkaitan dengan indikator kemampuan berpikir kritis (Miles B. Matthew & Huberman Michael A., 1994) Fokus penelitian diarahkan pada proses penalaran siswa dalam mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan teks eksplanasi.

Populasi sample

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTsN 1 Subang tahun ajaran 2025/2026 yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksplanasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan kelompok yang dipilih secara sengaja berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian (Creswell, 2018; Ames, Glenton, & Lewin, 2019). Pendekatan ini umum dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan pemilihan peserta yang informatif dan kontekstual sesuai fokus studi, bukan semata representatif jumlah (Ahmad & Wilkins, 2025). Sampel terdiri dari 30 siswa pada satu kelas yang dipilih berdasarkan ketersediaan, keterjangkauan, dan kesesuaian dengan konteks penelitian. Kelas ini dipilih karena sedang mempelajari materi teks eksplanasi sesuai jadwal kurikulum, sehingga sesuai dengan prinsip pemilihan kasus yang dapat menyediakan data informatif dalam penelitian kualitatif.

Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga instrumen utama: (1) observasi kelas dilakukan selama dua hingga tiga pertemuan yang berfokus pada pembelajaran teks eksplanasi. Observasi menggunakan checklist dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan interaksi siswa dan guru, strategi pengajaran, serta keterlibatan siswa dalam menganalisis teks. Catatan lapangan juga digunakan untuk menangkap pertanyaan, proses penalaran, dan respons siswa yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis (Miles & Huberman, 1994; Spradley, 1980). (2) wawancara semi terstruktur dengan sejumlah siswa yang dipilih secara purposive untuk mewakili variasi kemampuan. Wawancara ini bertujuan mengeksplorasi proses berpikir siswa, kesulitan yang mereka temui, serta strategi yang digunakan saat mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan. Format semi-terstruktur memungkinkan pertanyaan dijawab secara mendalam sekaligus menjaga konsistensi antarpartisipan (Ennis, 2011; Kallio et al., 2016). (3) tugas tertulis berbasis teks eksplanasi disertai panduan refleksi singkat yang mendorong siswa menguraikan proses berpikir secara tertulis. Panduan refleksi menuntun siswa untuk menjelaskan bagaimana mereka mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi keakuratan informasi, dan menarik kesimpulan dari teks. Hasil tugas dan refleksi ini menjadi data utama untuk menilai indikator berpikir kritis (Brookfield, 2012).

Teknik Analisis Data

Data dari observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan tugas tertulis siswa dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan analisis interaktif (Miles B. Matthew & Huberman Michael A., 1994). Proses analisis dimulai dengan pengelompokan dan penyederhanaan data berdasarkan indikator berpikir kritis, yaitu mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan (Ennis, 2011).

Data yang telah direduksi disajikan secara naratif dengan contoh jawaban siswa untuk menggambarkan kemampuan pada setiap indikator. Selanjutnya, peneliti menafsirkan temuan dengan membandingkan hasil dari ketiga sumber data, sehingga pola, tren, dan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dapat terlihat secara jelas (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses triangulasi ini memastikan kesimpulan yang diperoleh sahih dan dapat dipertanggungjawabkan melalui pengecekan silang antar-sumber data dan metode (Creswell, 2018). Analisis ini tidak hanya menilai level kemampuan siswa, tetapi juga mengungkap strategi dan proses berpikir mereka dalam memahami teks eksplanasi.

Hasil

Temuan dari Analisis Tugas Tertulis

Sebagian besar siswa belum mampu membedakan antara informasi utama dan informasi pendukung. Ketika diberikan teks eksplanasi tentang “*Proses Terjadinya Hujan*”, siswa diminta menuliskan tiga informasi paling penting dalam paragraf proses. Hasilnya menunjukkan bahwa:

- a. **63% siswa** menyalin hampir seluruh paragraf tanpa melakukan penyederhanaan ide.
- b. **27% siswa** hanya mengambil kalimat awal karena menganggap bahwa “kalimat pertama pasti yang penting”.
- c. Hanya **10% siswa** yang berhasil merumuskan informasi penting berupa inti proses, seperti “pemanasan air laut menghasilkan uap air yang kemudian mengalami kondensasi dan turun sebagai hujan”.

Kesalahan umum yang dilakukan siswa adalah mengutip informasi secara keseluruhan tanpa memilah ide kunci. Ini menunjukkan bahwa proses identifikasi tidak dilakukan berdasarkan penalaran logis, tetapi semata-mata pada persepsi tekstual. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa salah satu kesulitan utama dalam membaca pemahaman adalah ketidakmampuan siswa dalam menentukan ide pokok atau informasi utama dari teks, di mana siswa sering kali kesulitan membedakan antara gagasan utama dan informasi lain sehingga mereka cenderung hanya mengutip bagian teks secara literal tanpa menyaring makna pentingnya (Puspitaningrum, Afandi, & Sari, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi membaca yang kurang efektif, terutama dalam mengenali dan mengevaluasi isi teks secara logis, turut berkontribusi pada rendahnya kemampuan siswa dalam memproses informasi yang relevan dari teks bacaan.

Observasi pembelajaran dilakukan pada dua pertemuan materi teks eksplanasi yang melibatkan seluruh 30 siswa. Selama proses tanya jawab dan diskusi kelas, tercatat 19 siswa menunjukkan keterlibatan aktif melalui angkat tangan, memberikan jawaban, atau mengomentari teks yang sedang dianalisis. Namun, kualitas kontribusi mereka memperlihatkan bahwa partisipasi tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan analitis.

Saat guru meminta siswa mengidentifikasi informasi paling penting dari paragraf proses dalam teks eksplanasi, pola jawaban yang muncul cenderung seragam: mayoritas siswa mengutip ulang kalimat secara literal tanpa menyentuh inti makna. Dari 19 siswa yang aktif, hanya 4 siswa yang memberikan jawaban yang menunjukkan pemahaman terhadap struktur logis teks, misalnya dengan menyebutkan urutan proses atau penyebab utama fenomena. Keempat siswa tersebut mampu mengisolasi konsep kunci seperti *pemanasan*, *penguapan*, *kondensasi*, dan *presipitasi* dari teks "Proses Terjadinya Hujan". Sebaliknya, 15 siswa lainnya memunculkan pola kesalahan yang konsisten. Banyak dari mereka mengambil detail yang tampak menonjol secara visual pada teks misalnya, kalimat panjang atau istilah ilmiah, tetapi bukan informasi inti yang menjelaskan hubungan sebab-akibat. Ada siswa yang bahkan menyebut "awan gelap yang menggumpal" sebagai informasi terpenting, padahal itu hanya deskripsi pendukung yang tidak menjelaskan proses. Pola ini menunjukkan bahwa siswa melakukan seleksi informasi berbasis "apa yang terlihat penting", bukan "apa yang berfungsi sebagai inti penjelas".

Selain itu, observasi juga mencatat bahwa siswa yang tidak aktif (11 siswa) tampak kesulitan mengikuti alur pembelajaran. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca teks, menunjukkan kebingungan saat guru meminta mengidentifikasi informasi kunci, dan cenderung menunggu jawaban teman lainnya. Meski demikian, perilaku pasif ini tidak otomatis menunjukkan kemampuan yang lebih rendah, tetapi menandakan bahwa mereka belum menguasai strategi membaca yang memadai untuk memecah teks eksplanasi menjadi komponen-komponen bermakna.

Secara keseluruhan, observasi memperlihatkan bahwa kendala utama bukan pada kemauan siswa dalam menjawab, tetapi pada ketidakmampuan mereka memprioritaskan informasi berdasarkan fungsi dalam struktur teks eksplanasi. Siswa mengetahui bahwa teks eksplanasi menjelaskan proses dan sebab-akibat, tetapi mereka belum mampu mengoperasionalkan pengetahuan itu saat membaca. Temuan ini konsisten dengan hasil tugas tertulis seluruh 30 siswa, yang menunjukkan kecenderungan yang sama, yakni mengambil informasi secara luas tanpa melakukan penyaringan atau reduksi makna.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menentukan gagasan utama atau informasi kunci dari bacaan, sehingga mereka cenderung fokus pada kutipan literal tanpa melakukan penyaringan makna yang mendalam. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa ketidakmampuan siswa dalam mengenali ide pokok dan membedakannya dari detail lain dalam teks merupakan salah satu hambatan utama dalam proses membaca pemahaman, yang berdampak pada strategi pemrosesan informasi yang kurang efektif (Harya, 2024). Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun siswa mampu membaca teks secara teknis, mereka belum sepenuhnya memahami struktur dan fungsi informasi di dalam teks, sehingga kesulitan dalam melakukan penalaran yang logis terhadap isi bacaan.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Setiap Indikator

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	3	10%
Baik	1	3%
Cukup	8	27%
Kurang	18	60%
Total	30	100%

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks eksplanasi masih berada pada kategori rendah hingga sedang, terutama pada indikator awal yang menuntut identifikasi ide pokok. Pada indikator mengidentifikasi informasi penting, sebagian besar siswa belum mampu membedakan antara informasi inti dan rincian pendukung. Data menunjukkan bahwa 60% siswa berada pada kategori kurang, ditandai dengan kecenderungan menyalin paragraf secara utuh tanpa melakukan reduksi makna. Pola serupa tampak pada 27% siswa lain yang hanya mengambil kalimat pertama sebagai informasi utama tanpa mempertimbangkan fungsi kalimat tersebut dalam struktur teks. Hanya 10% siswa yang dapat menuliskan informasi penting secara akurat, yaitu merumuskan inti proses terjadinya hujan. Ini menegaskan bahwa kemampuan menentukan gagasan utama masih menjadi titik lemah yang memengaruhi indikator-indikator berikutnya.

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	4	13%
Baik	6	20%
Cukup	9	30%
Kurang	11	37%
Total	30	100%

Keterbatasan dalam memilah informasi inti berdampak langsung pada indikator menganalisis hubungan sebab-akibat. Meskipun terdapat peningkatan jumlah siswa pada kategori baik dan sangat baik (33%), mayoritas siswa masih menunjukkan hambatan dalam menghubungkan tahapan peristiwa dalam teks eksplanasi. Kesulitan ini tampak pada jawaban yang bersifat deskriptif atau literal tanpa menyoroti mekanisme sebab-akibat yang membentuk alur logis fenomena. Masih terdapat 37% siswa yang berada pada kategori kurang, menunjukkan bahwa kemampuan analitis belum berkembang secara optimal. Hanya empat siswa yang dapat menjelaskan alur proses dengan benar, misalnya mengaitkan pemanasan, penguapan, kondensasi, hingga presipitasi sebagai rangkaian sebab-akibat. Hal ini menunjukkan bahwa analisis siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan membaca, tetapi juga pada penguasaan konsep keilmuan yang melekat dalam teks eksplanasi.

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	3	10%
Baik	5	17%
Cukup	7	23%
Kurang	15	50%
Total	30	100%

Indikator mengevaluasi informasi menunjukkan kecenderungan yang mirip dengan dua indikator sebelumnya, di mana separuh siswa berada pada kategori kurang. Siswa belum mampu menilai ketepatan, relevansi, atau peran informasi dalam keseluruhan teks. Pola yang muncul adalah seleksi informasi berdasarkan persepsi tekstual seperti memilih kalimat yang panjang atau istilah ilmiah tanpa meninjau apakah informasi tersebut menjadi penggerak logis dalam penjelasan fenomena. Hal ini menandakan bahwa proses evaluatif tidak terjadi secara reflektif, melainkan hanya mengikuti tampilan permukaan teks. Keterbatasan kemampuan pada tahap evaluasi

memperkuat temuan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai strategi membaca kritis yang memadai.

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	4	13%
Baik	6	20%
Cukup	8	27%
Kurang	12	40%
Total	30	100%

Pada indikator menarik kesimpulan, kemampuan siswa terlihat sedikit lebih baik dibandingkan indikator lainnya, namun hasilnya masih jauh dari optimal. Sebanyak 40% siswa berada pada kategori kurang, yang menunjukkan bahwa mereka kesulitan mensintesis informasi dari beberapa paragraf menjadi sebuah pernyataan ringkas dan logis. Meskipun demikian, adanya 33% siswa pada kategori baik dan sangat baik menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu mengintegrasikan informasi secara koheren ketika struktur teks sudah dipahami. Namun, bagi siswa lainnya, kesulitan ini tampak terkait dengan lemahnya kemampuan pada indikator sebelumnya. Ketika informasi penting tidak teridentifikasi dengan benar, dan hubungan sebab–akibat tidak terbaca secara utuh, maka proses penarikan kesimpulan menjadi tidak mungkin dilakukan secara tepat.

Secara keseluruhan, keempat indikator memperlihatkan pola yang konsisten: kelemahan pada tahap identifikasi berdampak berantai pada kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks eksplanasi perlu dimulai dari penguatan strategi membaca dasar seperti menemukan ide pokok, memilah informasi relevan, dan memahami struktur kausal, sebelum diarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kesulitan siswa dalam mensintesis informasi dari beberapa paragraf dan menarik kesimpulan secara logis sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa proses inferensi dan sintesis dalam membaca sangat bergantung pada keberhasilan pembaca dalam mengidentifikasi ide penting serta membangun relasi antargagasan dalam teks (Cain, Oakhill, & Bryant, 2004; Kintsch, 1998). Ketika pembaca gagal mengenali informasi utama dan hubungan sebab–akibat secara utuh, mereka cenderung membentuk representasi makna yang terfragmentasi, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi tidak lengkap atau tidak koheren. Hal ini menjelaskan mengapa lemahnya kinerja siswa pada indikator sebelumnya berdampak langsung pada rendahnya kemampuan mereka dalam menarik kesimpulan dari teks eksplanasi.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksplanasi di jenjang MTs. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi penting dan menganalisis hubungan sebab–akibat menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mengarahkan siswa pada operasi kognitif tingkat tinggi. Oleh karena itu, guru perlu memperkuat penerapan strategi membaca kritis secara eksplisit, seperti *highlighting key ideas*, penggunaan *guiding questions*, dan latihan pemetaan proses (flowchart) untuk memperjelas hubungan kausal dalam teks.

Selain itu, lemahnya pemahaman konsep keilmuan dasar menegaskan perlunya integrasi pendekatan *disciplinary literacy*, yaitu pembelajaran bahasa yang terhubung dengan konsep sains yang relevan. Dengan demikian, teks eksplanasi tidak dipelajari sekadar sebagai struktur bahasa, tetapi sebagai representasi pengetahuan ilmiah yang memerlukan penalaran logis. Temuan ini juga mengimplikasikan perlunya penilaian formatif yang lebih bervariasi, terutama yang mampu mengungkap kemampuan berpikir kritis secara prosesual bukan hanya melalui hasil akhir tugas tertulis.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX MTsN 1 Subang dalam memahami teks eksplanasi masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebagian besar siswa kesulitan mengidentifikasi informasi penting, menganalisis hubungan sebab akibat, mengevaluasi keakuratan informasi, dan menarik kesimpulan yang logis. Pola kesalahan yang muncul menunjukkan bahwa siswa belum menguasai strategi membaca kritis dan belum mampu mengoperasionalkan penalaran ilmiah yang diperlukan dalam memahami teks eksplanasi.

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut meliputi keterbatasan strategi membaca, minimnya pemahaman konsep ilmiah, model pembelajaran yang belum mendorong penalaran tingkat tinggi, perbedaan tingkat keaktifan siswa, serta rendahnya paparan terhadap teks nonfiksi. Oleh karena itu, penguatan strategi membaca kritis, integrasi literasi ilmiah, dan pembelajaran berbasis penalaran perlu menjadi prioritas dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). *Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey*. Quality and Quantity, 59(2), 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5> NCHR
- Alwandi Yanta Krisna, Urip Sulistiyo, & Rustam. (2024). Critical Thinking in Indonesian Language Learning. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 384–393. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.76748>
- Ames, H., Glenton, C., & Lewin, S. (2019). *Purposive sampling in a qualitative evidence synthesis: A worked example from a synthesis on parental perceptions of vaccination communication*. BMC Medical Research Methodology, 19, 26. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0665-4>
- Astuti, M. L. (2024). *The Role of 6C Skills in 21st Century Learning of Elementary School Students*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. Jossey-Bass.
- Cain, K., Oakhill, J., & Bryant, P. (2004). Children's reading comprehension ability: Concurrent prediction by working memory, verbal ability, and component skills. *Journal of Educational Psychology*, 96(1), 31–42. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.96.1.31>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell. (2018). *Cresswell Fifth Edition Research Design* (Salmon Helen, Neve Chelsea, & Marks Amy, Eds.; 5th ed.). Sage.
- Ennis, R. 12. (2011). *Kecenderungan Berpikir Kritis: Sifat dan Kemampuannya untuk Dievaluasi*.

- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities. *University of Illinois*.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)* (Vol. 02, Issue 2). www.hidayatjayagiri.net
- Halimah, N., Khermarinah, K., & Sari, W. A. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.31539/literatur.v5i1.12736>
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Kintsch, W. (1998). *Comprehension: A paradigm for cognition*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life* (2nd ed.). Prentice Hall.
- Puspitaningrum, E. T., Afandi, M., & Sari, Y. (2023). *Kompetensi membaca pemahaman siswa SD di Indonesia: studi kasus kelas III SDI Sultan Agung*. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Harya, T. D. (2024). *An analysis of students' difficulties on reading text in finding main idea at the tenth graders of SMK Darul A'mal Metro*. *Bulletin of Science Education*, 3(1), [artikel]. DOI: <https://doi.org/10.51278/bse.v3i1.484>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.